

Pergeseran Bahasa Teochew pada Remaja Tionghoa Teochew di Pontianak

Lily Thamrin, Suhardi, Tjen Veronica, Lusi

FKIP Universitas Tanjungpura

lily.thamrin@fkip.untan.ac.id

Sejarah Artikel: Diterima (15 Februari 2021); Diperbaiki (25 Maret 2021); Disetujui (30 Maret 2022); Published (30 April 2022).

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Thamrin, L. dkk. (2022). Pergeseran Bahasa Teochew pada Remaja Tionghoa Teochew di Pontianak. *Lokabasa*, 13(1), 91-99. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i1.39464>

Abstrak: Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang yang diajak untuk berkomunikasi. Bahasa ibu sebuah etnis tentulah sangat penting bagi penggunaannya, seperti bahasa dialek Teochew di Pontianak, dikarenakan masyarakat Pontianak yang sebagian besar adalah masyarakat yang multilingual sehingga mengakibatkan bahasa dialek Teochew mengalami pergeseran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan 127 responden pemuda Teochew Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat dua faktor terjadinya pergeseran bahasa dialek Teochew yaitu faktor internal yang melibatkan penggunaan bahasa di lingkungan keluarga baik dengan orang tua maupun dengan sanak saudaranya serta faktor eksternal seperti pasar, toko, tempat ibadah serta sekolah. Terdapat beberapa dampak pergeseran bahasa dialek Teochew yang dirasakan salah satunya adalah dampak positif, yaitu komunikasi dengan lebih mudah baik dengan sesama orang Tionghoa maupun dengan masyarakat etnis lainnya. Dampak positif yang dirasakan ternyata menjadi momok bagi bahasa dialek Teochew yang akhirnya tergantikan oleh bahasa lain yaitu bahasa Indonesia.

Kata Kunci: pergeseran bahasa; Bahasa Teochew, Remaja Tionghoa.

The Teochew Language Shift in Teochew Chinese Teens in Pontianak

Abstract: Language is a tool to communicate that is used by humans to express their means and purposes to their referred person. An ethnicity's mother tongue is absolutely important for that ethnicity, such as the Teochew dialect in Pontianak, because most people in Pontianak are bilinguals, therefore it causes the dialect itself to experience changes. This study uses the descriptive qualitative method, with 127 respondents who are Teochews. According to the study, two factors are making Teochew dialect changed. Firstly, internal factors involving the application of the language in the family, whether it is with parents or relatives. Secondly, public places, for instance, the market, shop, sanctuary, and school, are affecting externally. There are few impacts on changes of Teochew dialect that are seen and felt clearly. One of them is a positive impact, which is an easier way to communicate with other Chinese or other people from different ethnicities. The most felt positive impact turns out to be a danger for the dialect that is finally replaceable with another language, which is Indonesian.

Keywords: shift of language; Teochew Language; Tionghoa

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan BPPD (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) pada tahun 2016, bahwa ada 221 jiwa manusia di Indonesia yang telah menggunakan 707 bahasa dari 7102 bahasa di dunia. (Hastuti & Neviyarni, 2021) Bahasa adalah kemampuan individu dalam menyampaikan sesuatu yang dimana

tujuannya memberitahu informasi. Bahasa adalah sebuah sistem bunyi yang arbitrer, konvensional, yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Indonesia yang begitu luas memiliki keanekaragaman bahasa yang tersebar di seluruh wilayah provinsi dan daerahnya masing-masing, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya adalah bahasa pertama (ibu)

serta bahasa Indonesia dan juga sebagai bahasa komunikasi lainnya. Tidak jarang masyarakat lebih memilih serta menggunakan lebih dari satu bahasa sebagai bentuk interaksi sosial. Bahasa Indonesia pada masyarakat memiliki fungsi dan kedudukan sebagai alat komunikasi di setiap situasi dan kondisi.

Bahasa menjadi sebuah kajian yang tidak habis dibicarakan, ini dikarenakan bahasa sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial seorang manusia. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Karena itu bahasa yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa yang secara tidak disengaja telah disetujui dan dapat diterima semasanya. Manusia memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi. Oleh karena itu, manusia membutuhkan kehadiran manusia lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. (Ernawati, 2018) mengemukakan bahwa bahasa juga dapat mengikat anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi masyarakat yang kuat, bersatu dan maju. Di samping itu, keadaan sosial yang menjadi corak sebagian masyarakat akan tampak dalam bahasa.

Masyarakat kota Pontianak adalah salah satu contoh masyarakat dengan keberagaman bahasa yang cukup kompleks serta yang secara jelas hidup berdampingan. Bahasa daerah yang paling banyak digunakan di kota Pontianak adalah bahasa Melayu, bahasa Dayak, bahasa dialek Hakka dan bahasa dialek Teochew serta sebagian kecil bahasa daerah berasal dari luar pulau Kalimantan seperti Jawa dan Madura. Jumlah penduduk Tionghoa di Kalimantan Barat merupakan yang terbanyak di seluruh Indonesia. Ada lebih dari 3% penduduk keturunan Tionghoa dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Kalimantan Barat. Kota Pontianak adalah salah satu titik kumpul warga keturunan Tionghoa di Kalimantan Barat selain Kota Singkawang yang dikenal dengan kota amoy.

Adapun Bahasa dialek yang digunakan oleh orang Tionghoa di

Kalimantan Barat antara lain adalah Bahasa dialek Hakka dan dialek Teochew. Untuk basis penggunaan Bahasa dialek Hakka yang terbanyak adalah di Kota Singkawang dan sekitarnya. Sedangkan di kota Pontianak lebih banyak menggunakan Bahasa dialek Teochew. Bahkan dialek Teochew dikalangan masyarakat tionghoa Pontianak dan sekitarnya sudah menjadi bahasa pasar ataupun bahasa perdagangan. Orang Tionghoa di Pontianak adalah masyarakat yang dapat dikatakan masyarakat yang bilingual bahkan multilingual, karena bahasa komunikasi mereka bukannya dengan bahasa ibu namun juga bahasa Indonesia ataupun melayu ataupun bahasa daerah lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahkan dirasakan masyarakat tionghoa Pontianak lebih memilih dan menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Melayu ini menandakan bahwa sahnya bahasa yang digunakan oleh masyarakat tionghoa Pontianak telah mengalami pengeseran terutama pada anak dan pemudanya.

(Holmes, J., & Wilson, 2017) memberikan definisi pengeseran bahasa (language shift) sebagai proses dimana bahasa yang digunakan seseorang pindah ke bahasa yang lain dalam lingkup kebahasaan dari suatu komunitas. Pergeseran bahasa biasanya mengacu pada punahnya sebuah bahasa dan semua ini menarik perhatian para peneliti untuk mengamati kajian wujud dan situasi penggunaan bahasa lebih mendalam lagi. Yang menjadi perhatian utama para peneliti adalah dimana bahasa pertama seseorang telah ditinggalkan kemudian beralih ke bahasa kedua dalam interaksi sosialnya.

Pendapatnya Holmes (Diani, 2016) yang mengatakan bahwa pengeseran penggunaan bahasa terjadi secara aktif karena anggota masyarakat terpisah dari kelompok besarnya, lalu berpindah ke tempat lain. Mereka pindah dari suatu tempat ke tempat lain agar mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Di tempat baru, mereka menyesuaikan diri dan menggunakan Bahasa penduduk setempat hingga akhirnya mereka mulai

meninggalkan bahasa pertama/bahasa ibu. Jadi, pergeseran bahasa terjadi karena masyarakat penggunaan bahasa pertama berpindah bahasa yang digunakan oleh masyarakat lainnya. Dengan demikian apabila generasi penerus bahasa pertama tidak melestarikannya maka tidak menutup kemungkinan bahasa pertama itu akan hilang atau punah. Hal ini sejalan dengan kutipan (Ibrahim, 2011) yang menyebutkan bahwa salah satu ciri dari bahasa yang terancam punah/mati adalah bahasa tersebut tidak lagi dipergunakan sebagai bahasa ibu oleh anak-anak.

Penelitian mengenai pergeseran bahasa Tionghoa dan lainnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nini Ernawati, Usman (2019) yang berjudul “Pergeseran Bahasa Masyarakat Etnis Tionghoa di Bima”. Dan hasil penelitian tersebut menunjukkan factor-faktor terjadinya pergeseran bahasa diantara lainnya dikarenakan faktor migrasi, faktor sosial dan ekonomi. Pergeseran tersebut membawa dampak positif seperti memudahkan komunikasi antar masyarakat, meningkatkan status sosial serta mempermudah mereka dalam mencari nafkah. Dampak negatif yang dirasakan oleh bagi pengguna bahasanya adalah punahnya bahasa pertama/ibu mereka.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Raihany (2015) dengan judul “Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-Anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan, Kecamatan Kota Sumenep”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran sedang pada penggunaan bahasa Madura di empat situasi utama ranah pemakaian bahasa Madura di kalangan anak-anak SDN di desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep.

Kedua penelitian sebelumnya dengan sangat relevan terhadap penelitian yang dilakukannya hingga sekarang karena sama-sama meneliti tentang pergeseran bahasa. Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitiannya. Nini Ernawati, Usman

menjadikan bahasa Tionghoa sebagai objek penelitiannya, Raihany menjadikan bahasa Madura sebagai objek penelitiannya, namun sekarang peneliti memilih bahasa Tionghoa masyarakat Pontianak sebagai objek penelitian karena belum ada penelitian tentang pergeseran bahasa masyarakat Tionghoa Pontianak terutama dialek Teochew.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang faktor serta menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Tionghoa dialek Teochew pada anak dan pemuda di Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor serta penyebab terjadinya pergeseran bahasa Tionghoa khususnya dialek Teochew pada anak dan pemuda masyarakat Tionghoa di Pontianak.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana penelitian ini mendeskripsikan faktor dan penyebab yang mengakibatkan pergeseran bahasa Tionghoa dialek Teochew di Pontianak serta dampak dari pergeseran tersebut. Objek penelitian ini adalah anak remaja yang berjumlah 127 orang dari 4(empat) sekolah menengah yang berada di kota Pontianak dan Kubu Raya dan bahasa dialek Teochew merupakan bahasa ibu (B1). Peneliti menjadikan pelajar etnis Tionghoa dengan alasan karena banyak ditemukan masyarakat khususnya pelajar etnis Tionghoa di Pontianak dan Kubu Raya sudah lebih banyak berbicara bahasa Indonesia dengan sesama teman orang Tionghoa maupun didalam keluarga dan peneliti memilih bahasa Teochew sebagai Bahasa yang diteliti.

Adapun pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik Observasi langsung, kuesioner dan wawancara. Observasi langsung yang dilakukan dengan maksud pengumpulan data dengan cara mengamati Bahasa yang digunakan oleh objek penelitian dalam berkomunikasi. Bungin, 2011 dalam (Hasanah, 2017) mendefinisikan observasi sebagai suatu

proses melakukan pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Weick, 1976 dalam (Hasanah, 2017) secara lebih dalam menyebutkan bahwa observasi tidak hanya meliputi prinsip kerja sederhana, melainkan memiliki karakteristik yang begitu kompleks. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi dengan sumber data (Danang Sunyoto, 2012) penyebaran kuesioner ini bermaksud untuk mengetahui kondisi dan sebab terjadinya pergeseran Bahasa pada objek penelitian. Sedangkan teknik wawancara (Interview) ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab serta berbincang ringan dengan objek penelitian guna mengetahui seberapa banyak kosakata-kotasata yang telah ditinggalkan.

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan empat tahap, yaitu : pertama, mengumpulkan data-data baik yang tertulis maupun hasil rekaman observasi langsung pada objek penelitian; kedua, mengelompokkan dan menyaring data-data yang terkumpul; ketiga, data hasil saringan dan pengelompokan akan disajikan dalam pembahasan perhitungan persentase; empat, menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini akan diuraikan berdasarkan masalah yang terjadi, faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran Bahasa Dialek Teochew serta dampak daripada pergeseran Bahasa khususnya bagi masyarakat Tionghoa Teochew.

Pemertahanan Bahasa Teochew pada anak dan Remaja Tionghoa Teochew

Berdasarkan hasil observasi dan pemilahan data kuisisioner, dapat dilihat usaha pemertahanan bahasa Teochew masih tetap dilakukan oleh orang tua kepada penerusnya untuk tetap menggunakan bahasa dialek Teochew sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Fasold dalam (Zulaeha & Hum, 2017) mengatakan secara umum pemertahanan bahasa adalah keputusan kolektif oleh sebuah komunitas atau masyarakat tutur bahasa untuk tetap menggunakan bahasa yang telah digunakan.

Pada anak remaja Teochew di Pontianak dan Kubu Raya, pemerolehan bahasa dialek Teochew sebagai bahasa ibu di peroleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

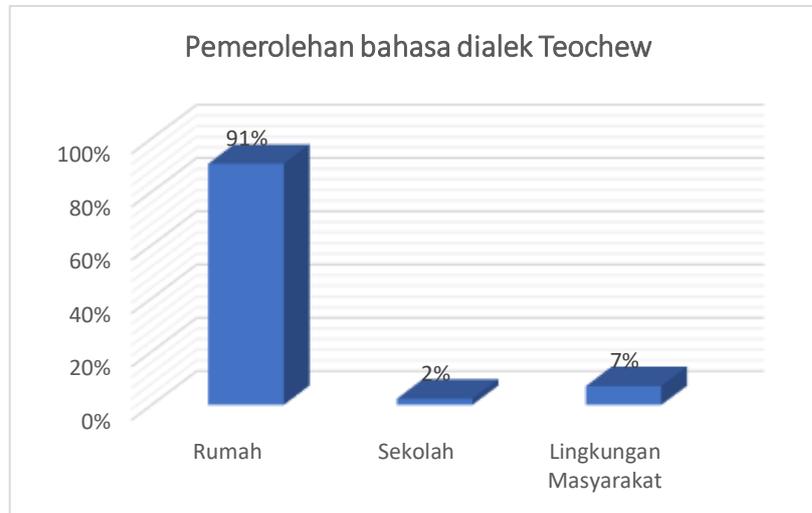


Diagram 1. Diagram pemerolehan Bahasa Teochew

Pada Diagram 1. Dalam kita lihat dimana masih cukup banyak anak remaja Tionghoa yang mempelajari bahasa dialek Teochew dari dalam lingkungan keluarga yaitu sebesar 91% dari lingkungan sekolah sebesar 2% dan masyarakat sebesar 7% . dari data diatas menunjukkan pengaruh orang tua terhadap anak remaja masih cukup besar terhadap penguasaan bahasa

dialek Teochew. Tentu saja untuk demi melestarikan budaya dan bahasa dialek Teochew orangtua tidak berhentinya mengajarkan serta membiasakan anak remaja berbahasa dialek Teochew di lingkungan keluarga agar mereka bisa terus ingat dan lancar berbicara bahasa dialek Teochew.

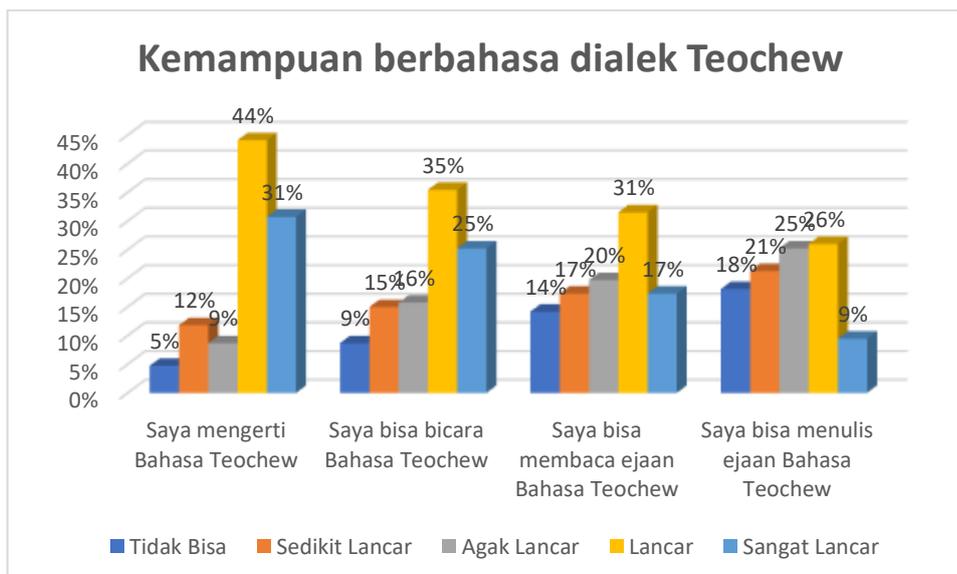


Diagram 2 : Penguasaan bahasa Teochew

Hasil penelitian menunjukkan upaya pemertahanan bahasa dialek Teochew dapat kita lihat pada diagram 2 dimana

dapat anak remaja Tionghoa Teochew dapat paham dan sangat mengerti sepenuhnya apa yang di dengar dan yang

dibicarakan yaitu sebesar 31% dan 44% lancar hanya sebagian kecil saja yang agak lancar yaitu sebesar 9%, sedikit lancar 12%. Walaupun bahasa dialek Teochew merupakan bahasa ibu / bahasa pertama namun tidak menjamin bahwa anak remaja Teochew tersebut dapat mengerti/dapat berbicara bahasa Teochew, pada diagram menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 5% anak remaja Teochew tidak mengerti bahasa Teochew, ini disebabkan pada saat dirumah orangtua, saudara dan sanak keluarga saat berkomunikasi lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, anak remaja yang dapat berbahasa dialek Teochew dengan sangat lancar hanya sebesar 25%, lancar sebesar 35% yang agak lancar dan sedikit lancar masing-masing 16% dan 15%. Sedangkan yang dapat mengeja dengan sangat lancar bahasa Teochew sebesar 17%, lancar 31%, agak lancar 20% dan sedikit lancar 17% dan yang dapat menulis dengan tepat dengan sangat lancar sebesar 9%, lancar 26%, agak lancar 25% dan sedikit lancar 21%, dari perbandingan kemampuan berbahasa anak remaja Teochew didapatkan bahwa ada sebagian anak yang hanya mengerti namun tidak berani untuk berbicara dengan bahasa dialek Teochew, begitu juga mengeja dan menulis pelafalan dialek Teochew.

Faktor-faktor Pergeseran Bahasa Teochew pada anak dan pemuda keturunan Tionghoa Teochew.

Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan terjadi pergeseran Bahasa pada anak dan remaja Tionghoa keturunan Teochew khususnya. Dan faktor-faktor tersebut adalah faktor Internal dan Eksternal ini diperkuat oleh Wardhaught dalam (Chaer & Agustina, 2010), membedakan adanya dua macam perubahan bahasa yaitu perubahan internal dan perubahan eksternal. Perubahan internal terjadi dari dalam bahasa itu sendiri, seperti berubahnya sistem fonologi, berubahnya sistem morfologis, berubahnya sistem sintaksis, berubahnya sistem semantik, dan perubahan kosa kata. Sedangkan perubahan eksternal terjadi sebagai akibat adanya pengaruh dari luar, seperti peminjaman atau penyerapan kosa kata, penambahan fonem dari bahasa lain, dan sebagainya. Pada penelitian ini Faktor internal yang jadi adalah Pembelajaran Bahasa bagi anak di dalam keluarga serta Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam keluarga tersebut, sedangkan faktor eksternal yang terjadi adalah dimana Bahasa Teochew tidak dipelajari dari orangtuanya yang memang asalnya adalah keturunan orang tionghoa Teochew, namun didapatkan dari lingkungan luar rumah, serta pengaruh menggunakan Bahasa diluar lingkungan rumah.

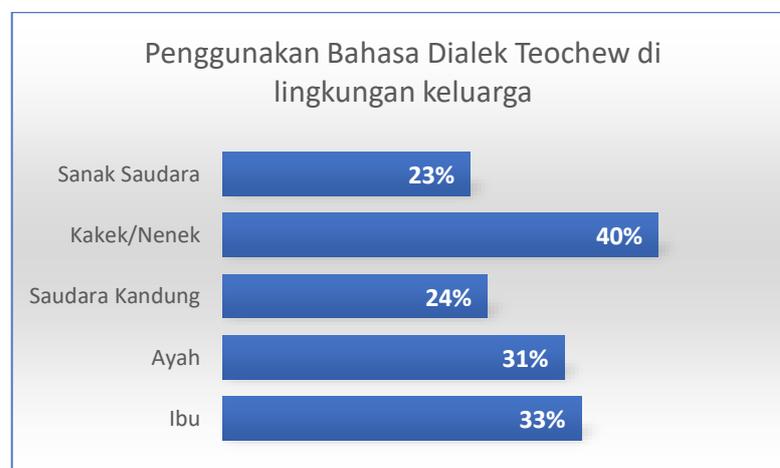


Diagram 3. Penggunaan bahasa Dialek Teochew di lingkungan keluarga

Seperti yang telah dibahas diatas sebelumnya bahwa faktor terjadinya pergeseran bahasa adalah pada faktor internal dan salah satunya ada pada lingkungan keluarga, pada diagram 3. Dapat kita lihat rata-rata penggunaan bahasa dialek Teochew pada lingkungan keluarga baik dengan orang tuanya, kakek nenek, saudara kandung maupun sanak saudara hanya berkisar 23-40% saja. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan banyak anak maupun remaja pada saat dirumah lebih senang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi antar sesama. Ini disebabkan karena anak remaja merasa menggunakan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi lebih cepat menyampaikan maksud dan pikirannya yang ingin di ungkapkan dibanding bahasa ibu yang pada saat akan mengucapkan masih harus berpikir kosakata yang akan di ucapkan. Penguasaan kosakata bahasa dialek Teochew pada anak remaja ini juga menjadi salah satu penyebab pergeseran pada bahasanya. Berdasarkan hasil obserbasi langsung yang di lakukan peneliti didapatkan bahwa anak remaja dikarenakan merasa lebih nyaman menggunakan bahasa

Indonesia sebagai bahasa komunikasinya, dengan secara tidak langsung pada saat berkomunikasi dengan bahasa dialek Teochew akan bercampur dengan bahasa Indonesia. Contoh :

A. Le ai ke ti ko (kamu mau kemana)
B. Wa ai ke boi ayam goreng (saya mau pergi beli ayam goreng)

A. Besok wa ulang tahun le datang ya(besok adalah ulang tahun ku kamu datang ya!)

B. Jam berapa?

A. Jam 3 sore

Dari contoh diatas dapat di lihat bahwa bahasa dialek Teochew sudah mengalami pergeseran dimana kosakata yang dikuasai oleh anak dan remaja keturunan tionghoa Teochew sudah mulai memudar. Yang dimana seharusnya di ucapkan dengan baik dan benar seperti ayam goreng (cien koi), besok (ma jit), ulang tahun (se jit), datang (lai), jam berapa (cek coi tiam) serta jam 3 sore (e kua sa tiam).

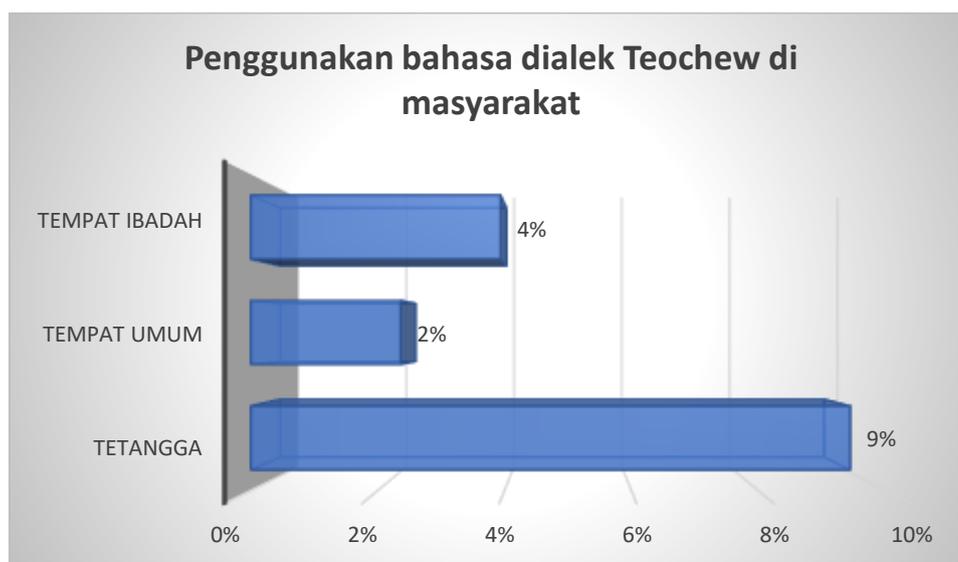


Diagram 4. Penggunaan bahasa dialek Teochew di luar rumah

Faktor eksternal pergeseran bahasa dialek Teochew adalah pada lingkungan

luar rumah biasanya penggunaan bahasa dialek Teochew sangatlah minim

khususnya di tempat-tempat umum seperti, toko, pasar, tempat ibadah bahkan sesama tetangga, ini dikarenakan keberagaman suku dan etnis pada warga masyarakat kota Pontianak. Warga Pontianak dan Kubu Raya kebanyakan adalah masyarakat multilingual, dimana masyarakatnya bukan hanya menguasai bahasa ibu, namun juga menguasai bahasa lainnya. Crystal dalam (Niswa & M. Mukhlis, 2017) mengatakan multilingual adalah istilah dalam linguistik yang kemampuan berbicara masyarakatnya dapat menggunakan beberapa bahasa. Dalam penelitian ini dikhususkan untuk masyarakat yang keanekaragaman (multilingual). Warga keturunan Tionghoa di Pontianak dan Kubu Raya telah menganggap bahasa Teochew dan bahasa Khek/Hakka menjadi bahasa perdagangan sehari-hari bagi sesamanya, namun secara umum bahasa Indonesia tetap menjadi yang tidak tergantikan dalam kegiatan jual beli / usaha. Pergeseran bahasa juga sering kita rasakan di tempat ibadah dan komunikasi sesama tetangga.

Dampak Pergeseran Bahasa dialek Teochew pada anak dan remaja di Pontianak

Berdasarkan hasil penelitian, pergeseran bahasa dialek Teochew pada anak dan remaja keturunan Tionghoa di Pontianak menimbulkan beberapa dampak diantaranya adalah komunikasi pada anak dan remaja keturunan Tionghoa Teochew dengan orang rumah maupun sesama teman baik disekolah atau di masyarakat luar menjadi lebih mudah. Namun pergeseran bahasa ini menjadi momok bagi penutur asli bahasa Teochew yang mengharapakan keturunan berikutnya untuk melestarikan bahasa ibunya. Pergeseran bahasa ini juga sangat dikhawatirkan oleh penutur aslinya bahwa suatu saat akan punah (language death). Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kondisi pergeseran bahasa dialek Teochew ini masih di tingkat yang aman dan tidak menyebabkan kepunahan. Hal tersebut disebabkan pada banyak orang tua yang mengajarkan bahasa dialek Teochew

kepada anak-anaknya ataupun anak-anak secara tidak langsung belajar di masyarakat luar.

SIMPULAN

Pelestarian bahasa dialek Teochew tetap dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya dengan cara mengajarkan bahasa dialek Teochew saat berada di rumah. Bahasa komunikasi sehari-hari antar orangtua dengan anak atau sesama sanak saudara tempat menggunakan bahasa ibu. Namun dikarenakan beberapa faktor sehingga harus mengakibatkan terjadinya pergeseran. faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa dialek Teochew pada anak dan remaja di Pontianak adalah faktor internal yang melibatkan penggunaan bahasa di lingkungan keluarga baik dengan orang tua maupun dengan sanak saudaranya serta faktor eksternal seperti pasar, toko, tempat ibadah serta sekolah. Dampak pergeseran bahasa dialek Teochew yang dirasakan beberapa salah satunya adalah dampak positif, yaitu komunikasi dengan lebih mudah baik dengan sesama orang keturunan Tionghoa maupun dengan masyarakat etnis lainnya. Dampak positif yang dirasakan ternyata menjadi momok bagi bahasa dialek Teochew yang akhirnya tergantikan oleh bahasa lain yaitu bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah swt. dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya artikel ini. Semoga dapat menjadi berkah dan bermanfaat untuk semuanya.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Danang Sunyoto. (2012). Teori Kuesioner dan Analisis Data Sumber Daya Manusia. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*.
- Diani, I. (2016). Berbagai faktor penyebab pergeseran penggunaan bahasa Serawai. *Daun Lontar: Jurnal Budaya, Sastra, Dan Bahasa*, 3(03), 14-35.
- Ernawati, N. (2018). *Fungsi Variasi Bahasa Dalam Interaksi Jual Di Pasar Bima (Kajian Sosiolinguistik)*.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hastuti, S., & Neviyarni, N. (2021). Teori Belajar Bahasa. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.179>
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa terancam punah: Fakta, sebab-musabab, gejala, dan strategi perawatannya. *Linguistik Indonesia*, 29(1), 35–52.
- Niswa, L., & M. Mukhlis. (2017). Pilihan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual di Karimunjawa Jepara. *Caraka*.
- Zulaeha, I., & Hum, M. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan. *Jurnal Peradaban Melayu*. <https://doi.org/10.37134/peradaban.vo112.5.2017>